

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal orang cenderung akan membangun hubungan dekat dengan lawan jenisnya, pada masa ini pula orang akan mulai tertarik lebih mendalam dengan lawan jenis. Seorang akan memutuskan untuk menjalani hubungan yang lebih jauh yaitu dengan pernikahan. Pernikahan tidak hanya tergantung pada ketertarikan semata antara lawan jenis, namun banyak hal yang mempengaruhinya seperti halnya kesamaan dalam cara pandang, kesesuaian agama, dan rasa nyaman ketika bersama.

Seorang cenderung akan menentukan beberapa kriteria untuk menyeleksi lawan jenis yang akan dijadikan pasangan. Windratie (2015) mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian yang oleh Shakelford, Schmitt, dan Buss mengatakan laki-laki cenderung mencari pasangan yang menarik secara fisik dan sehat. Sementara, perempuan cenderung memilih pasangan berdasarkan status dan apa yang dimilikinya, misalnya laki-laki yang berpendidikan, dapat diandalkan, dan cerdas. Windratie (2015) mengutip tulisan yang berbeda oleh Lunch Actually tentang *singles dating habits* terhadap para lajang di Singapura, Malaysia, Hong Kong dan Indonesia, ada tiga cara yang mereka lakukan untuk mencari cinta.

Setyanti (2015) mengungkapkan bahwa bagi pria, kriteria perempuan yang menarik perhatian mereka dengan cepat adalah wajah yang cantik dan tubuh yang seksi. Setelah kedua ciri fisik ini, pria terpicat dengan perempuan yang punya hati dan kepribadian baik. Sedangkan Untuk perempuan, pekerjaan dan pendapatan yang sempurna adalah hal yang paling utama memikat mereka. Di peringkat

kedua, kepercayaan diri pria dan selera humor seorang pria akan daya tarik tersendiri bagi perempuan.

Menurut Kartono (2006) pada suku Jawa pemilihan pasangan hidup dilandaskan atas dasar pertimbangan “bibit, bebet, bobot”. Bibit berarti memperhitungkan keluarga yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik juga. Bebet berarti mempertimbangkan dari keluarga mana pasangannya berasal. Biasanya seseorang yang berasal dari keturunan bangsawan memiliki sikap, sifat, dan wawasan yang luas. Bobot di sini diartikan sebagai keluarga yang mempunyai harkat, martabat, dan ilmu pengetahuan yang lengkap. Kekuasaan dan status social yang cukup dalam masyarakat membuat mereka dihargai dikalangan masyarakat. Menurut Arumdina (2013) *filter theory* menjelaskan bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan serangkaian dari proses seleksi dan penyaringan yang dilalui seseorang dalam menentukan pasangan hidupnya dari beberapa calon yang telah memenuhi kriteria tertentu.

Namun tidak semua orang mencari pasangan untuk menjadi pasangan pernikahannya harus cantik atau ganteng, kaya ataupun memiliki daya tarik fisik. Prawira (2013) mengungkapkan seorang gadis cantik berambut panjang yang terlahir dan besar tanpa kedua tangan menerima suntingan sang pacar, bernama Reza Hilyard Soemantri yang diketahui adalah seorang musisi. Apabila dilihat dari fisik Reza cukup menarik lawan jenisnya ditambah dengan kondisi keluarga yang diketahui Reza adalah putra dari mantan deputy gubernur Bank Indonesia Maman H Soemantri. Pada awalnya Reza tidak disetujui menikah dengan Putri Herlina karena kondisi fisik Putri yang terlahir tidak memiliki kedua tangan. Namun Reza terus meyakinkan keluarganya, salah satu yang membuatnya tertarik adalah karena kepribadian Putri yang baik, pekerja keras dan pantang menyerah.

Fenomena lain ditemukan oleh peneliti saat melakukan wawancara pada hari rabu, 20 september 2017 pada pasangan suami istri yang tinggal di Kudus. Informan berinisial S berjenis kelamin perempuan yang sudah menikah selama 18 tahun. Informan mengalami difabel tunadaksa kelumpuhan paha pada kaki sebelah kiri. Informan menjelaskan bahwa pada usia satu tahun sakit panas, kemudian informan diberikan obat melalui suntikan pada bagian paha dan membuat informan tidak dapat berjalan. Informan mengatakan *“Ndak, kan dah bisa jalan tadi, panas di suntik niku langsung gak bisa jalan”*, Informan dan pasangan memaknai cinta sebagai sumber semangat, perasaan saling memiliki, saling melengkapi atas kekurangan pasangannya. Informan dan pasangan menjaga komitmen pernikahan karena sudah menikah begitu lama dan sudah memiliki anak. Pasangan informan juga mengungkapkan bahwa tetap mencintai istrinya karena setia, baik dan mau menerima apa adanya. Pasangan informan mengatakan *“bertahan dengan pasangan karena sudah memiliki anak dan pasangan mau menerima apa adanya itu susah ditemukan, seperti perekonomian saya hanya kerja serabutan.”* dan *“dianya itu apa ya, kalau dia lebih sayanglah kelebihanannya itu.”*

Berdasarkan hasil penelitian Karim dan Desiningrum (2015) menemukan bahwa makna cinta adalah sebuah pengorbanan, perubahan ke arah positif, saling melengkapi dan memahami, serta pemberian tanpa pamrih. Pemaknaan cinta secara positif membantu untuk menghayati setiap proses kehidupan yang dialami. Hal tersebut memberikan pengaruh pada kehidupan dan memunculkan kebahagiaan dalam hidup.

Pemaknaan cinta sendiri terdapat elemen komitmen yang mendasari pasangan untuk mempertahankan perasaan cinta yang dimiliki. Berdasarkan hasil

penelitian Azhar (2014) Elemen komitmen terlihat pada komitmen bersama dan bisa saling menerima kekurangan pada masing-masing individu. Menurut Achmanto (2005) ketika seseorang memutuskan untuk berkomitmen, seseorang harus pula menerima pasangan tanpa syarat, memikirkan pasangan sepanjang waktu, dan melakukan sesuatu demi pasangan.

Dari fenomena di atas, dalam hubungan percintaan seorang akan memberikan kriteria pada pasangan sesuai dengan yang mereka harapkan, namun ditemukan bahwa daya tarik fisik bukan merupakan faktor inti dalam hubungan percintaan, keterikatan emosional yang terjalin menjadi lebih utama dalam sebuah hubungan percintaan. Berdasarkan uraian diatas muncul pertanyaan a) bagaimana pasangan yang mengalami difabel memaknai cinta diantara mereka?; b) faktor apa yang mempengaruhi seorang pasangan difabel menjaga komitmen pernikahan mereka?; c) bagaimana strategi pasangan difabel menjaga komitmen pernikahan? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pasangan difabel memaknai cinta dan menjaga komitmen pernikahan mereka?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pemaknaan cinta pada pasangan difabel; menjelaskan faktor; dan strategi yang mempengaruhi komitmen pernikahan pada pasangan difabel.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai pengembangan keilmuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi social serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian yang tertarik di bidang ini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana pemaknaan seseorang pasangan penyandang difabel.